
Karakteristik Tafsir al-Qur'an: Menggunakan Pendapat Sahabat

Samsul Maarif¹, Sulaeman², St. Magfirah Nasir³, Muhammad Ikhlas Supardin⁴

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

⁴Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email Correspondence: ikhlassupardin@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir al-Qur'an, Pendapat Sahabat, Sejarah Sahabat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Menurut al-Suyuti dalam kitab al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an sahabat yang masyhur itu ada sepuluh orang di antaranya empat khulafa>u al-rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin S labit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah Ibn Zubair. Para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan beberapa sumber, yaitu: al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, ijtihad dan akal, qira'at, informasi para ahli kitab Nasrani dan Yahudi dan kebahasaan. Penelitian ini dilengkapi metode yang menggunakan analitikal teks, dengan cara mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an menggunakan pendapat sahabat menjadi salah satu ijtihad yang dikenal sebagai atsar. Adapun implikasi dari penelitian ini sebagai bahan pijakan dalam studi tafsir dan menjadi bahan perbandingan dalam pengambilan keputusan di era kontemporer.

Keywords :

Tafsir of the Koran, Friends' Opinions, Friends' History

Abstract

This study aims to determine the method of interpreting the Qur'an with the opinions of the companions. According to al-Suyuti in the book al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an, the famous companions were ten people, including four khulafa>u al-rasyidin, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin S labit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah Ibn Zubair. The companions interpreted the Qur'an using several sources, namely: the Qur'an, the Qur'an with hadith, ijtihad and reason, qira'at, information from Christian and Jewish book experts and linguistics. This study is equipped with a method that uses analytical text, by collecting primary and secondary sources. The results of this study indicate that the interpretation of the Qur'an using the opinions of companions is one of the ijtihad known as atsar. The implications of this research are as a basis for interpretive studies and as comparative material in decision-making in the

contemporary era.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Syariat Islam merupakan norma-norma yang dipedomani manusia dalam mengarungi kehidupan. Norma-norma tersebut disampaikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyu-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an. Akan tetapi, tidak semua secara langsung ayat al-Qur'an yang ketentuan hukumnya dapat digunakan, sebab di dalamnya masih banyak terdapat hal-hal yang global dan perlu penjelasan lebih lanjut. Sehingga, peran Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan ayat lewat perkataan, perbuatan maupun taqirinya (Ja'far al-T{abari>, 2000).

Berlaluinya masa Rasulullah muncul persoalan umat menjadi lebih banyak dan komplit, sementara Rasulullah sendiri sebagai sumber utama hadis telah wafat, maka dengan sendirinya para Sahabat mencoba menjawab dan menyelesaikan persoalan yang baru muncul dengan menginventarisasi pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an. begitupun generasi berikutnya dari kalangan tabi'in. Langkah memahami al-Quran, para tabi'in berupaya menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan guru mereka. Meskipun para tabi'in terkadang dituntut untuk melakukan ijtihad pada skala terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan. Berdasarkan hal tersebut yaitu penafsiran dari Nabi, sahabat, dan tabi'in kini dikenal dengan istilah tafsir bi al-ma'tsur. Dikatakan bi al-ma'tsur karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Tafsir bi al-ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H (Quraish Shihab,1993).

Tujuan adanya sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an secara jelas. Penafsir al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad saw, karena pada saat masih hidup, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan al-Qur'an kepada sumbernya ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap al-Qur'an. Namun setelah Nabi Muhammad meninggal dunia, para sahabat mulai melakukan ijtihad menafsirkan al-Qur'an. Para sahabat yang melakukan ijtihad menafsirkan al-Qur'an pun adalah orang yang telah diberi ilham dan telah didoakan oleh Nabi Muhammad saw, dengan begitu harus orang yang berkompeten di antaranya Ibnu Abbas ra yang telah didoakan langsung oleh Nabi Muhammad saw (Quraish Shihab,1993).

METODE

Penelitian ini menggunakan analitikal teks yang disebut kajian pustaka (library research). Sumber data primer adalah Al-Qur'an Karim dan Kitab Tafsir karya Jalal al-Din dan al-Thabari, sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku, jurnal, serta artikel lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan fakta sejarah dan seluk-beluk tafsir menggunakan

pendapat sahabat. Analisis data dilakukan dengan cara memaparkan ayat dan hadis-hadis terkait menggunakan tafsir sahabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir al-Qur'an dan Sumber Penafsiran

Secara bahasa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata *fassaraã-yufassiru-tafsirãn*, yang mengikuti wazan, taf'ïlan. Menurut Ma'shum bin 'Ali dalam kitab *al-Amtsilat al-Tasrifiyah* kata *fassara* yaitu menjelaskan dan menerangkan, penjelasan ini bertujuan agar informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas (Ibn 'Ali, 2016). Ditambahkan oleh pendapat al-Ashbahaniy dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Sayuthi bahwa tafsir dalam pandangan 'urf ulama yaitu membuka makna yang tertutup dalam al-Qur'an, penjelasan kandungan pesan dalam al-Qur'an seperti cakupan lafalnya baik nakirah atau mafhum, baik tersirat atau tersurat (Jalal al-Din, 1971).

Secara umum sumber penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Menurut Musbikin, penafsiran bi al-ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran dengan hadis, yang menjelaskan makna ayat yang sulit dipahami oleh para sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat atau pula penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in (Imam Musbikin, 2014). Adapun tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir mengetahui perihal kebahasaan atau bahasa Arab, asbab al-nuzul, nasikh mansukh dan hal-hal yang diperlukan oleh keilmuan mufassir (Quraish Shihab, 1993).

Kontekstualisasi dalam memahami al-Qur'an periode para sahabat merujuk kepada empat hal, yaitu sumber al-Qur'an sendiri, sumber Nabi Muhammad saw (al-hadîs), sumber ijtihad dan istinbat dan sumber ahl al-kitâb (mantan pemeluk Yahudi dan Nasrani) (Suryanto, 2012).

Kodifikasi Penafsiran al-Quran

Kodifikasi tafsir menjadi tiga periode yaitu pada masa Nabi, Sahabat, Tabi'in. Secara umum dapat dilihat seperti berikut: 1). Periode Nabi Muhammad saw, sahabat dan permulaan masa tabi'in, masa tersebut tafsir belum tertulis dan kebanyakan periwayatan masih melalui lisan. 2). Penafsiran pada masa Nabi Muhammad saw menggunakan wahyu dari Allah swt. Masa sahabat lebih menonjol menggunakan ijtihad. Serta, masa tabi'in menggunakan israiliyat. 3). Kodifikasi penafsiran dimulai dengan munculnya kodifikasi hadis yang ditandai pada masa pemerintahan 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz (99-101 H). Sehingga, tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis serta dihimpun dalam satu bab seperti penulisan dalam bab hadis (Hamdan Hidayat, 2020). Walaupun, tentunya penafsiran yang ditulis itu umumnya disebut sebagai tafsir bi al-ma'tsur. 4). Kodifikasi penafsiran ini dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus oleh sebagian ulama tafsir salah satunya dimulai oleh al-Farra dengan kitab *Ma'ani al-Qur'an*. Seiring berkembangnya

generasi penafsir selanjutnya di teruskan oleh Tabi' u al-Tabi' in, Atba' u al-Tabi' in, Salaf al-S{alihin dan Ulama hingga sekarang dengan berbagai inovasi penafsiran karena berkembangnya wawasan dalam memahami al-Qur'an (Hamdan Hidayat, 2020).

Sumber dan Metode Tafsir Masa Sahabat

Secara umum sumber dan metode yang ditempuh sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan ijhtihad, ragam qira'at dan informasi dari para ahli kitab Yahudi dan Nasrani serta menggunakan kebahasaan (Rosihon Anwar, dkk).

1. Al-Qur'an

Sumber utama penafsiran sahabat adalah al-Qur'an sendiri yakni ayat al-Qur'an yang mempunyai relevansi yang sama dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Meskipun hal tersebut, para sahabat tetap perlu untuk mengkaji sebagian ayat yang maknanya sangat dalam dan jauh dari yang bisa dicapai (Ali Hasan). Adapun dengan menghimpun ayat-ayat yang terulang disatukan dalam skala tema yang sama, adapula ayat ditafsirkan menggunakan cara mengidentifikasi ayat-ayat íjaz-itnab (perumpamaan), 'am-takhsis (global). Sebagai contoh, terdapat dalam QS. Al-Maidah: 1 sebagai ayat mujmal (universal) kepada sesuatu yang mubayyan (yang lebih jelas) (Hadi Yasin, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلِي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ
إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya (Ja'far al-T{abari>, 2000).

Kemudian, ayat di atas ditafsirkan oleh QS. Al-Maidah: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُمْ خُنْزِيرٍ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ
وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ لَكُمْ فَسَقُ الْيَوْمَ يَسِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa,

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ((Ja'far al-T{abari>, 2000).

Berdasarkan kedua contoh di atas yaitu ayat 1 dalam QS. Al-Maidah, bahwasanya ada kata yang universal yaitu *غَيْرِ مُجْلِي الصَّيِّدِ*, tidak menghalalkan berburu atau bisa dikatakan haram. Kemudian ditafsirkan dengan ayat 3, yaitu lebih mengkhususkan lagi hewan-hewan yang haram *حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ*. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

2. Al-Qur'an dengan hadis

Sunah atau hadis Nabi adalah merupakan sumber yang penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Para sahabat selalu akan merujuk terlebih dahulu kepada sunah. Hadis dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an oleh para sahabat karena banyak hadis yang terdapat penjelasan ayat-ayat yang musykil yang ditanyakan para sahabat kepada Nabi Muhammad saw. Namun, hadis sebagai penafsir al-Qur'an perlu diteliti kembali otentisitas riwayatnya (Abdul Mustaqim). Contoh mengenai tafsir sahabat yang menggunakan hadis yaitu ketika Ibnu Mas'ud menafsirkan QS. Al-Baqarah: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat(mu) dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu (Ja'far al-T{abari>). Ibnu mas'ud merujuk kepada hadis yang menyatakan bahwa salat wustha adalah salat asar, sebagaimana riwayat berikut,

الصلاة الوسطى صلاوة العصر

Berbeda halnya, menurut al-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain al-Qur'an al-'Azhim, yang dinamakan al-wustha yaitu salat lima waktu itu sendiri (Jalal al-Din).

3. Ijtihad dan Akal

Sumber atau metode ijtihad adalah proses yang dilakukan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara pendapat atau pemikirannya sendiri. Jika para Sahabat tidak mendapatkan penjelasan dari Rasulullah, maka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan berpikirnya. Para sahabat melakukan ijtihad dengan kekuatan akal sehat, berbekal kepada pengetahuan serta aspek kebahasaan yang dikuasai (Abdul Mustaqim).

Pada mulanya menafsirkan dengan menggunakan ijtihad masih terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah kebahasaan serta masih terikat dengan arti yang dikandungnya pada suatu kosakata (Quraish Shihab). Berikut contoh penafsiran para Sahabat dengan menggunakan ijtihad terdapat pada QS. Al-Taubah: 37.

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُرِينَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu; mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah

mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Ja'far al-T{abari>, 2000).

Berbekal pengetahuan tradisi arab, para sahabat memahami potongan ayat *إِنَّمَا نُكْفِّرُ* *النَّسِيءَ زِيَادَةً فِي الْكُفْرِ* kalimat pada ayat tersebut dengan ta'akhir hurmati al-syahr ila akhar, ya'ni tahlil al-muharraam wa ta'khiruhu ila shafar. Sebelum Islam datang, bulan Muharram, Safar, Rajab, Zulqa'dah dan Zulhijjah adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan tersebut tidak boleh dilakukan peperangan. Tetapi peraturan ini dilanggar oleh kaum musyrikin Arab dengan mengadakan peperangan.

4. Qira'at

Pengertian qira'at yaitu beberapa bacaan. Maksudnya adalah sistem penulisan dan artikulasi lafal yang memiliki variasi (Wawan Djunaedi, 2008). Keberagaman ini, menjadi salah satu penafsiran al-Qur'an pada masa Sahabat.

5. Informasi para ahli kitab Nasrani dan Yahudi

Informasi dari ahli kitab Nasrani dan Yahudi yaitu pengabaran yang berasal dari orang-orang yang ahli kitab kalangan Yahudi dan Nasrani baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat kesamaan antara al-Qur'an dengan kitab Taurat dan Injil dalam beberapa masalah tertentu, seperti dalam beberapa cerita-cerita Nabi dan umat terdahulu. Al-Qur'an memiliki tujuan dalam memuat cerita Nabi dan umat terdahulu untuk menjadi tamtsil dan ibrah (Fatihuddin).

Kecenderungan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan ahli kitab ketika seuah persoalan yang belum dijelaskan secara detail dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini dilakukan secara terpaksa dengan tujuan hanya ingin mencari keterangan. Para sahabat mengambil keterangan dari ahli kitab yang telah masuk Islam, di antaranya: 'Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn Akhbar dan Wahhab bin Munabbih (Abdul Mustaqim). Berikut contoh penafsiran sahabat yang berasal dari para ahli kitab Yahudi dan Nashrani, terdapat pada QS. Al-Kahfi: 10,

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa. Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami (Ja'far al-T{abari>, 2000).

Ayat tersebut mengisahkan tentang ashab al-kahfi, namun al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik tentang letak Gua dan nama-nama para pemuda di dalam Gua (Abdul Mustaqim). Para sahabat menggunakan pendapat ahli kitab dengan prinsip tetap menjaga akidah, jika bertentangan dengan al-Qur'an, maka para sahabat tidak mengambil pendapat tersebut.

6. Kebahasaan

Sumber atau metode lainnya para sahabat menggunakan pula bahasa Arab untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, i'rab, sharaf, syair dan sebagainya yang terkait dengan keilmuan bahasa Arab. Salah satu

sahabat yang menggunakan penafsiran dengan ranah kebahasaan yaitu Ibn Abbas. Ibnu Abbas merupakan seorang yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab, syair dan sejarah masa Arab jahiliyyah. Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Abbas diberikan julukan sebagai tarjuman al-Qur'an (penerjemah al-Qur'an).

Tidak ada kosakata asing dalam al-Qur'an, kecuali Ibn 'Abbas mengetahui asal-usul pengambilannya. Contoh penafsiran dengan menggunakan kebahasaan, sebagai berikut: *وانتم سامدون* (sedang kami melengahkannya?). Kata *samidun* berasal dari *samida* artinya nyanian (*al-ghina'*) yang diambil dari bahasa Yaman. Contoh lainnya, *حصب جهنم* kata *hashabu* berasal dari kata *hathabu* yaitu kayu bakar yang diambil dari bahasa Afrika (Hamdan Hidayat, 2020).

Karakteristik Tafsir Sahabat

Berdasarkan uraian diatas, metode penafsiran pada masa sahabat dikategorikan sebagai metode *bi al-riwayah*. Maksudnya, para sahabat hanya meriwayatkan tafsir dari Nabi Muhammad saw dan sesama sahabat sendiri. Serta, adanya peluang dalam penafsiran. Hal tersebut, tafsir atau pendapat sahabat dihukumi oleh para ulama berstatus *mauquf* (disandarkan kepada sahabat). Akan tetapi, jika terkait persoalan *asbab al-nuzul* serta tidak dapat peluang menggunakan *bi al-ra'yi*, maka berstatus *marfu'* (disandarkan kepada Nabi Muhammad saw) (Hamdan Hidayat, 2020).

Adapun karakteristik tafsir pada masa sahabat yang menonjol, sebagai berikut: 1). Penafsiran sahabat bersifat universal (*ijmali*) dan belum merupakan tafsir utuh. Artinya al-Qur'an tidak ditafsirkan semua, hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi tafsiran oleh para sahabat. 2). Penafsiran pada saat itu masih sedikit terjadi perbedaan dalam memahami al-Qur'an, sebab kebanyakan masih menggunakan riwayat dari Nabi dan masalah-masalah yang muncul dan yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang. 3). Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasarkan kebahasaan. 4). Pembukuan tafsir secara resmi belum diberlakukan. Pembukuan tafsir muncul pada abad ke-11 H. Meskipun sudah ada *shahifah* yang berisi tafsir, tapi oleh para mufassir *muta'akhirin* dianggap sebagai bentuk catatan belaka. 5). Penafsiran saat itu masih merupakan bentuk pengembangan dari hadis sehingga belum ada muncul corak dalam tafsir al-Qur'an. 6). Tidak terjadi *istinbat ilmi* dalam penyelesaian persoalan fikih. Serta tidak ada pembelaan dalam persoalan aliran-aliran, sebab perbedaan mazhab terjadi setelah periode sahabat (Hadi Yasin, 2020).

Kemampuan Para Sahabat dalam Menafsirkan al-Qur'an

Para sahabat memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan tingkatan intelektual dan aspek-aspek lingkungan yang menjadi faktor perbedaan kemampuan para sahabat. Ketika Umar Ibn al-Khaththâb membaca ayat *Wa fâqihah wa abbâ* (QS.Abasa [80]: 31) menurut Umar Ibn al-Khaththab hanya mampu memahami kata *fâqihah* sementara kata *abbâ* tidak dapat memahami. Sama halnya, Ibn Abbâs tidak dapat memahami kata *fâtir* dalam ayat *Fâtir al-samâwât wa*

al-ard (QS. al-Shura [42]: 11), akan tetapi, Ibn Abbas dapat memahami kata fatir setelah ada dua orang badui yang bertengkar dalam persoalan sumur. Salah satu dari mereka mengatakan, *anâ fatratuhâ*, maksudnya *anâ ibtada'tuhâ* (saya orang yang telah memulainya). Sehingga banyak di antara mereka menganggap cukup hanya dengan memahami ayat secara global. Terkait pemaknaan ayat *fâqihah wa abbâ* mereka cukup memahami bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah nikmat yang dianugerahkan Allah secara menyeluruh.

Sehubungan dengan realitas di atas, Ibn Qutaibah menyatakan bahwa orang Arab tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami seluruh kandungan al-Qur'an, utamanya terkait persoalan *gharîb* dan *mutasyâbih*, akan tetapi sebagian mereka memiliki kelebihan melebihi sahabat lainnya. Sejalan dengan persoalan itu, Ibn Khaldûn mengemukakan bahwa Nabi menjelaskan al-Qur'an yang bersifat *mujmal*, karena itu para sahabat merasa tidak cukup hanya mengetahui bahasa mereka untuk memahami bahasa al-Qur'an, sehingga mereka seringkali minta bimbingan Nabi dalam memahami bahasa al-Qur'an (Hadi Yasin, 2020).

Terkait bahasa al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir mengenai bahasa selain bahasa Arab yang masuk dalam al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung sebagian bahasa non-Arab ('ajam). Sementara kelompok yang lain berpendapat bahwa dalam al-Qur'an tidak ada bahasa lain selain bahasa Arab. Menurut kelompok kedua, walaupun ada bahasa non-Arab, hal itu hanya berkaitan dengan nama. Sedangkan ulama yang menengahi di antara mereka berpendapat bahwa memang di dalam al-Qur'an terdapat bahasa non-Arab, tetapi ketika bahasa-bahasa tersebut sudah terpakai di kalangan Arab maka menjadi bahasa Arab sekalipun awalnya dari bahasa non-Arab (Suryanto, 2012).

Tokoh Mufassir Para Sahabat

Menurut al-Suyuti dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, sahabat yang masyhur itu ada sepuluh orang di antaranya empat khulafa'u al-rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah Ibn Zubair (Jalal al-Din). Adapun khulafa'u al-rasyidin, mayoritas meriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad saw. Sedangkan, para sahabat yang lainnya mendapatkannya dari khulafa'u al-rasyidin. Kemampuan dari khulafa'u al-rasyidin ini mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas dalam bahasa Arab, mudah dalam berinteraksi langsung dengan Nabi Muhammad saw, yang memungkinkan mereka menyaksikan langsung ketika al-Qur'an diturunkan. Sehingga, untuk penjelasan dari khulafa'u al-rasyidin, sebagian sudah masyhur, maka hanya dipaparkan biografi selain khulafa'u al-rasyidin (Hasbi al-Shiddieqy), sebagai berikut:

1. Ibnu Abbas

Abdullah Ibn Abbas Ibn Abdul Mut'alib Ibn Hasyim Ibn Abdul Manaf al-Quraisy al-Hasyim merupakan sepupu Nabi Muhammad saw. Ibn Abbas memiliki julukan *tarajum al-Qur'an* (penerjemah al-Qur'an) sebab maestro di bidang al-Qur'an.

2. Ibnu Mas'ud

Ibnu Mas'ud termasuk dalam golongan al-sabiqun al-awwalun (orang yang pertama memeluk Islam). Setelah masuk Islam, Ibn Mas'ud selalu mengikuti Nabi Muhammad saw dan menjadi pembantu khusus Nabi. Sebab itu, Ibn Mas'ud mengetahui semua gerak-gerik Nabi Muhammad serta dijuluki pula dekat dengan karakter Nabi.

3. Ubay Ibn Ka'ab

Masuk Islam setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Ubay Ibn Ka'ab dikenal dengan sebutan sayyid al-qurra (pemimpin para penghafal al-Qur'an). Serta, Ubay ibn Ka'ab merupakan salah satu kaum Anshar yang memiliki kemampuan baca tulis yang diakui oleh orang-orang di Madinah.

4. Zaid Ibn Tsabit

Nama panjangnya Zaid Ibn Tsabit Ibn al-Dhahhak Ibn Zaid Ibn Lauzan, dijuluki sebagai huffaz al-Qur'an pada masa kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq. Awalnya Zaid Ibn Tsabit menolak untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsirannya sebab menganggap tidak ada di zaman Rasulullah serta bagi Zaid Ibn Tsabit pekerjaan tersebut berat daripada memindahkan gunung.

5. Abu Musa al-Asy'ari

Seorang yang berasal dari Yaman. Kemudian ditunjuk sebagai Gubernur di Bashrah pada masa kepemimpinan Umar Ibn Khattab. Kemampuan Abu Musa al-Asy'ari sudah diketahui orang-orang di Madinah sebab, sering kali mengikuti perang, seperti: perang Khaibar dan perang Shiffin.

6. Abdullah Ibn Zubair

Merupakan dari kaum Muhajirin. Abdullah Ibn Zubair memiliki kemampuan berperang, sehingga diikutkan pada perang Jamal dan perang Shiffin. Diakui pula atas kehebatannya, sehingga pada saat itu diikutkan namanya untuk merenovasi Ka'bah

Kelebihan Penafsiran Sahabat

Adapun kelebihan penafsiran masa sahabat dapat dijadikan sumber rujukan, yaitu terdapat pertimbangan tentang keutamaan para sahabat, antara lain : 1) Para sahabat menyaksikan secara langsung turunnya al-Qur'an dan mengetahui langsung hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. 2) Para sahabat pemilik bahasa yang dengannya al-Qur'an diturunkan. 3) Para sahabat mengetahui kepada siapa ayat al-Qur'an ditujukan. 4) Para sahabat mengetahui tujuan yang baik. Serta 5) Para sahabat memiliki pemahaman yang komplit dalam penafsiran al-Qur'an (Hamdan Hidayat, 2020).

KESIMPULAN

Para sahabat memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode penafsiran masa dikategorikan sebagai metode tafsir bil ma'tsur. Karakteristik tafsir al-Qur'an dengan

pendapat sahabat adalah: bersifat universal (ijmali), terjadi perbedaan dalam memahami al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an berdasarkan kemampuan kebahasaan yang dimiliki, belum dibukukan kitab ulumul quran atau kitab tafsir, belum adanya corak penafsiran dan Tidak terjadi istinbat ilm dalam penyelesaian persoalan fikih.

Salah satu kelebihan metode penafsiran ini adalah para sahabat menyaksikan secara langsung turunnya al-Qur'an dan mengetahui langsung hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Hal inilah yang menjadi landasan utama para mufassir dalam menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat.

REFERENSI

- Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran al-Qur'an", dalam Jurnal Tahdzib Akhlaq, Vol. 1, No. 5 (2020).
- Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an", dalam Jurnal al-Munir, Vol. 02, No.1, (2020).
- Imam Musbikin, Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Jalal al-Din 'Abdurrahman Ibn Abu Bakar al-Sayuti, al-Itqa>n fi 'Ulum al-Qur'an. Cet. V; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Ma's}um Ibn 'Ali, al-Ams\ilat al-Tasrifiiyah. Lirboyo: Lirboyo Press, 2016.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kas\ir Ibn Gha>lib al-Amaliy Abu Ja'far al-T{abari>, Ja>mi'u al-Baya>n fi> Ta'wil al-Qur'an, bab: QS. Al-Hasyr:7, juz. XXIII. Cet. I; Muassisah al-Risalah, 2000, h. 275. Terdapat pula dalam bab: QS. Al-Nahl: 44, juz. XVII.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kas\ir Ibn Gha>lib al-Amaliy Abu Ja'far al-T{abari>, Ja>mi'u al-Baya>n fi> Ta'wil al-Qur'an, bab: QS. Al-Ma'idah: 1, juz. XI. Cet. I; Muassisah al-Risalah, 2000.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kas\ir Ibn Gha>lib al-Amaliy Abu Ja'far al-T{abari>, Ja>mi'u al-Baya>n fi> Ta'wil al-Qur'an, bab: QS. al-Baqarah: 238, juz. V. Cet. I; Muassisah al-Risalah, 2000.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kas\ir Ibn Gha>lib al-Amaliy Abu Ja'far al-T{abari>, Ja>mi'u al-Baya>n fi> Ta'wil al-Qur'an, bab: QS. Al-Taubah: 37, juz. XIV. Cet. I; Muassisah al-Risalah, 2000.
- Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kas\ir Ibn Gha>lib al-Amaliy Abu Ja'far al-T{abari>, Ja>mi'u al-Baya>n fi> Ta'wil al-Qur'an, bab: QS. Al-Kahfi: 10, juz. XVII. Cet. I; Muassisah al-Risalah, 2000.
- Muhammad Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1993).
- Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat dan tabi'in", dalam Jurnal Mutawatir, Vol. 2. No. 1 (2012).
- Wawan Djunaedi, Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008).